

**THE EFFECT OF ONLINE TRAINING AND TECHNOLOGY READINESS ON THE MOTIVATION FOR MSME ENTREPRENEURSHIP IN INDONESIA (STUDY ON MSMES IN 5 SUPER PRIORITY DESTINATIONS AND BALI)**

**Fetty Poerwita Sary<sup>1\*</sup>, Dian Indiyati<sup>2</sup>, Ganjar M. Disastra<sup>3</sup>, Milleniartha Moslem<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi MBTI, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom,

<sup>2,4</sup>Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom,

<sup>3</sup>Program Studi Manajemen Pemasaran, Fakultas Industri Terapan, Universitas Telkom

E-mail : fettyps@telkomuniversity.ac.id<sup>1</sup>, dianindiyati@telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup>,

ganjarmd@telkomuniversity.ac.id<sup>3</sup>, milleniartha@student.telkomuniversity.ac.id<sup>4</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the extent of the influence of online training and technology readiness on entrepreneurial motivation, especially for MSMEs from 5 Super Priority Destinations and Bali who take part in online training organized by Telkom University in collaboration with the Ministry of Tourism and Creative Economy. To increase MSMEs' knowledge of digital business management, online training is currently trending. One of the challenges in conducting online training is the readiness and understanding of the technology of the participants. Based on the description above, it is necessary to know how much influence training and technology readiness have on SME entrepreneurship motivation in 5 Super Priority Destinations (Lake Toba, Borobudur, Mandalika, Likupang, and Labuan Bajo) and Bali. The population in this study were 300 SMEs spread across 5 Super Priority Destinations and Bali who participated in online training activities. Structured questionnaires were given to MSME actors to test hypotheses. Data processing will be analyzed using path analysis. Based on the results of the study it can be concluded that online training has an effect on technological readiness, and technology readiness on entrepreneurial motivation, the rest is still influenced by other variables.*

*Keywords: online training, technology readiness, entrepreneurial motivation*

---

**PENGARUH PELATIHAN DARING DAN KESIAPAN TEKNOLOGI TERHADAP MOTIVASI BERWIRAUSAHA UMKM DI INDONESIA (STUDI PADA UMKM DI 5 DESTINASI SUPER PRIORITAS DAN BALI)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pelatihan *online* dan kesiapan teknologi terhadap motivasi berwirausaha khususnya bagi UMKM dari 5 Destinasi Super Prioritas dan Bali yang mengikuti pelatihan *online* yang diselenggarakan oleh Telkom University bekerjasama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Untuk meningkatkan pengetahuan UMKM tentang manajemen bisnis digital, saat ini sedang tren pelatihan *online*. Salah satu tantangan dalam melakukan pelatihan *online* adalah kesiapan dan pemahaman teknologi peserta. Berdasarkan uraian di atas, perlu diketahui seberapa besar pengaruh pelatihan dan kesiapan teknologi terhadap motivasi berwirausaha UMKM di 5 Destinasi Super Prioritas (Danau Toba, Borobudur, Mandalika, Likupang, dan Labuan Bajo) dan Bali. Populasi dalam penelitian ini adalah 300 UMKM yang tersebar di 5 Destinasi Super Prioritas dan Bali yang mengikuti kegiatan pelatihan secara *online*. Kuesioner terstruktur diberikan kepada para pelaku UMKM untuk menguji hipotesis. Pengolahan data akan dianalisis menggunakan analisis jalur. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelatihan *online* berpengaruh terhadap kesiapan teknologi, dan kesiapan teknologi terhadap motivasi berwirausaha, sisanya masih dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata kunci: pelatihan daring, kesiapan teknologi, motivasi berwirausaha

## PENDAHULUAN

Perekonomian daerah biasanya disangga oleh ekonomi berskala mikro, kecil, dan menengah. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam roda perekonomian daerah dan nasional (Hamid, 2010). Secara umum UMKM merupakan pemain utama dalam kegiatan ekonomi nasional yang memiliki beberapa peran diantaranya sebagai penyedia pasar baru dan sumber inovasi, pencipta lapangan kerja terbesar, pemain penting untuk memberdayakan masyarakat dan mengembangkan perekonomian lokal, peran utama pada aktivitas ekonomi, serta berkontribusi terhadap neraca pembayaran. Sebagai tambahan, UMKM juga memiliki peran lainnya yaitu membuka sumber penghasilan bagi kelompok miskin, mengurangi tingkat kemiskinan, serta turut serta dalam membangun perekonomian desa.

Di awal tahun 2020, Indonesia melakukan *lockdown* dikarenakan pandemi Covid 19. Kondisi ini tidak hanya memberikan pengaruh pada negara kita tapi dunia pada umumnya. Hal ini mempengaruhi tidak hanya masalah ekonomi tapi juga sosial dan politik bangsa (Pakpahan, 2020). *The World Trade Organisation* (WTO) menyatakan secara global terjadi penurunan sekitar 32% volume perdagangan di tahun 2020 (Islam, 2020). Indonesia pun melakukan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk menanganani semakin tersebar virus Covid 19. Hal ini menyebabkan penurunan perekonomian yang cukup drastis dalam skala nasional (Hadiwardoyo, 2020). Selain perdagangan, masih banyak sektor lainnya yang terdampak pandemi *Covid-19* diantaranya transportasi, pariwisata, kesehatan, dan sektor rumah tangga (Susilawati et. al., 2020). Sementara itu, menurut OECD (2020) dan Febrantara (2020) sektor pariwisata dan transportasi yang paling terpuruk.

Pandemi Covid 19 juga mempengaruhi sektor UMKM dari sisi ekonomi. Berdasarkan data Kementerian Koperasi, terdapat 1.785 koperasi dan 163.713 pelaku UMKM terkena pengaruh pandemi Covid 19. Bidang kebutuhan sehari-hari adalah yang paling terdampak dalam koperasi, sedangkan makanan dan minuman

merupakan sektor UMKM paling terkena dampaknya. Kementerian Koperasi dan UMKM juga menyatakan bahwa koperasi yang menyediakan kebutuhan sehari-hari, produksi dan jasa pun terkena pengaruh. Para pengelola koperasi ini mengalami penurunan penjualan, defisit modal, dan hambatan dalam penyaluran barang maupun jasa. Sementara itu, selain sektor makanan dan minuman, UMKM yang bergerak di sektor pertanian industri kreatif juga merasakan dampak pandemi Covid 19.

Pemilik UMKM dan koperasi mengalami penurunan omzet yang signifikan sejak munculnya Covid-19 pada akhir 2019. Pandemi ini juga menyebabkan lesunya industri pariwisata sehingga mempengaruhi sektor UMKM. Menurut P2E LIPI, dampak penurunan pariwisata terhadap UMKM mikro di sektor makanan dan minuman sebesar 27%. Penurunan sebesar 0,07% pada usaha menengah dan sebesar 1,77% pada usaha kecil. Virus Covid-19 memiliki dampak 17,03% pada usaha kerajinan kayu dan rotan mikro. Sementara itu, usaha menengah sektor kerajinan rotan dan kayu terdampak sebesar 0,01% dan usaha kecil 1,77%. Sektor konsumsi rumah tangga pun terdampak penurunan sekitar 0,5% sampai 0,8% (Amri, 2020).

Era globalisasi saat ini mempengaruhi perkembangan digital dan memiliki dampak besar pada ekonomi termasuk pasar ritel. Pasar ritel modern, besar, mikro, dan kecil mengalami penyusutan pendapatan dan bahkan tutup selama masa pandemi. Ini disebabkan karena keterlambatan mereka untuk beralih ke sistem digital. Belanja *online* menawarkan banyak keuntungan. Oleh karena itu, UMKM harus menerima transformasi digital agar bisa bertahan. Langkah untuk mempertahankan eksistensi di pasar digital antara lain, fokus pada SDM digital, *marketing* digital, keuangan digital, dan bisnis digital, seperti merancang strategi bisnis dan meningkatkan kapabilitas SDM dan organisasi.

Hal ini lah yang menjadi kepedulian pemerintah untuk tetap dapat membantu UMKM ini bisa bertransformasi ke dunia digital. Untuk mencegah penyebaran virus corona, pemerintah memiliki beberapa kebijakan seperti isolasi, menjaga jarak fisik dan Pembatasan Sosial

Berskala Besar (PSBB). Kondisi pandemi membuat warga harus melakukan aktivitas di rumah saja baik untuk bekerja, melaksanakan ibadah, dan bersekolah di rumah. Oleh karena itu, untuk memudahkan situasi ini, pelatihan dilakukan secara *online*. Pembelajaran jarak jauh memiliki dampak baik dan buruk pada pelatihan baik bagi peserta maupun instruktur. Meskipun banyak hal positif dan juga lebih efektif, masih ada tantangan yang harus dihadapi dalam pembelajaran daring (Bilfaqih, 2015). Penelitian Dindin (2020) dan Sary et al. (2021), menunjukkan bahwa pembelajaran daring cukup diterima oleh peserta dan mereka merasa proses pembelajarannya mudah. Namun, masih ada hambatan seperti ketidakstabilan koneksi internet dan juga keterbatasan kemampuan untuk membeli kuota, mengikuti pelatihan sambil mengerjakan pekerjaan lain. Kondisi ini ternyata dapat mengganggu psikologis karena menimbulkan stress dan ketegangan, sehingga terkadang peserta memutuskan untuk tidak mengikuti karena stress tidak dapat sinyal sepanjang pelatihan, atau sinyal putus-putus sehingga tidak dapat mendengarkan penjelasan dari instruktur dengan jelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, besarnya dampak terhadap sektor pariwisata dan industri kreatif telah mendorong Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) untuk melakukan sesuatu dengan mengadakan program-program pelatihan pengembangan Wirausaha Mandiri pada pelaku UMKM yang ada di 5 Destinasi Super Prioritas (DSP) yaitu 1) Danau Toba di Sumatera Utara; 2) Borobudur, di DI Yogyakarta; 3) Mandalika di Nusa Tenggara Barat; 4) Likupang di Sulawesi Utara; 5) Labuan Bajo di Nusa Tenggara Timur, serta 6) Bali yang dilakukan sebanyak 2 batch yaitu pada tanggal 15-27 Maret 2021 dan 29 Maret-10 April 2021. Program ini dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan digital bisnis dan juga kesempatan pitching oleh investor kepada para UMKM yang terpilih. Diharapkan melalui program ini, semakin banyak UMKM yang terbantu untuk bertahan di masa sulit ini, dan ketika pandemi ini berlalu, para UMKM ini sudah jauh lebih siap dan dapat berlari kencang.

Pada pelatihan ini juga dilakukan seleksi

untuk mencari peserta yang sungguh-sungguh serius mau belajar dan mengembangkan diri. Hal ini juga yang menjadi indikator bahwa para UMKM yang sudah mendaftar benar-benar memiliki motivasi yang kuat untuk maju dan berusaha. Namun, pada saat pelaksanaan pelatihan secara daring yang dilakukan oleh Universitas Telkom terhadap 600 peserta UMKM yang sudah diseleksi oleh Kemenparekraf melalui komunitas Sahabat UMKM, hampir setengahnya tidak mengikuti pelatihan dikarenakan berbagai kendala. Selain masalah sinyal, ternyata kesiapan IT ini menjadi masalah yang cukup krusial bagi peserta untuk tidak lanjut mengikuti pelatihan, misalnya tidak memahami membuka *Learning System Machine* (LMS), kesulitan mengikuti modul-modul yang diberikan melalui LMS, mengerjakan kuis yang ada, mengumpulkan tugas, dan lain sebagainya.

Konteks pembelajaran tradisional sedang mengalami perubahan radikal. Teknologi berbasis internet telah mentransformasi pembelajaran tradisional di kelas ke pembelajaran cara baru yang disebut dengan *E-Learning* yang didefinisikan sebagai proses yang memperluas belajar atau penyampaian materi belajar ke tempat-tempat terpencil melalui Internet, Intranet, Audio, Video, Satelit, TV interaktif, dan CD Rom (Lee-Post, 2009; Wang, 2007). Pandemi *Covid-19* telah mempercepat proses transisi digital karena mau tidak mau semua pihak dipaksa untuk keluar dari zona non digital ke digital.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana pelatihan daring dan kesiapan teknologi berpengaruh terhadap motivasi berwirausaha terutama pada para UMKM yang berasal dari 5 DSP dan Bali, yang mengikuti pelatihan daring yang dilakukan oleh Universitas Telkom bekerjasama dengan Kemenparekraf.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana pengaruh langsung pelatihan daring terhadap motivasi berusaha?
2. Bagaimana pengaruh pelatihan daring terhadap motivasi berusaha melalui kesiapan teknologi?

## TINJAUAN PUSTAKA

### Motivasi Berwirausaha

Menurut Wijaya & Winargo (2016), istilah motivasi berasal dari kata "motif", yang merupakan dorongan akan kebutuhan atau untuk mencapai tujuan seseorang. Ini memberikan petunjuk perilaku bagaimana orang dapat mencapai tujuannya atau memenuhi kebutuhan hidup. Banyak penelitian telah dilakukan tentang motivasi berwirausaha, dan hasilnya menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi, baik internal (dari dalam diri pelaku UMKM) maupun eksternal. Contohnya, keinginan untuk melakukan sesuatu yang baru, misalnya dari yang sebelumnya melakukan usaha secara konvensional, sekarang ingin belajar mengenai digital, dari yang belum bisa ingin menjadi bisa); latar belakang (misalnya berwirausaha karena ingin berusaha, menjalankan usaha milik keluarga, atau karena tidak ada pilihan); pengalaman berwirausaha (pahit getir dalam menjalankan usaha justru semakin merasa tertantang atau justru sebaliknya), dll; dan dan eksternal/ dari luar diri pelaku UMKM meliputi: dukungan dan bantuan pemerintah (adanya program-program bantuan pemerintah baik yaitu berupa pelatihan, dana, kesempatan untuk bertemu dengan investor); ketersediaan faktor produksi (misalnya ketersediaan bahan mentah, vendor, dan lain-lain); serta permintaan produk yang menjanjikan (misalnya banyak atau sedikitnya permintaan dari pembeli/ pelanggan). Menurut Hendrawan & Sirine (2017) motivasi berwirausaha sangat berhubungan dengan Kapasitas dan tekad seseorang dalam menghadapi berbagai resiko dengan memulai dan mencipta hal-hal baru dengan menggabungkan sumber daya yang ada untuk memberikan pelayanan terbaik bagi semua pihak terkait dan memperoleh keuntungan sebagai hasilnya.

Menurut Iswandari (2017), ada tiga fungsi motivasi dalam berwirausaha, yaitu: (1) memotivasi seseorang untuk bertindak, yaitu sebagai motor penggerak dalam setiap aktivitas yang akan dikerjakan oleh pengusaha; (2) memberikan arah tindakan, yaitu memotivasi untuk menentukan arah dan aktivitas yang harus dilakukan; (3) memilih aktivitas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan

ketiga fungsi ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi berwirausaha sangat penting bagi setiap individu agar kegiatan dan proses bisnis berjalan sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, menurut hasil penelitian Wijaya dan Winargo (2016), ada 8 elemen yang memotivasi seseorang untuk berwirausaha, di antaranya: (1) ketidakpuasan pada pekerjaan sebelumnya; (2) keyakinan akan kemampuan pribadi; (3) tanggung jawab sosial; (4) dorongan untuk kesuksesan ekonomi; (5) contoh yang baik; (6) harga diri; (7) kesukaan pada pekerjaan yang ditekuni; (8). kebebasan dalam mengelola bisnis

### Pelatihan Daring

Pelatihan adalah upaya yang dilakukan secara terorganisir untuk mengembangkan keterampilan, sikap, serta pengetahuan demi meningkatkan kapabilitas orang, kelompok, maupun organisasi. Selain pelatihan, hal ini dapat diperoleh melalui magang, tutorial, maupun belajar mandiri. Saat ini, pandemi Covid-19 telah menyebabkan sistem pembelajaran dan pelatihan menghadapi banyak tantangan, karena harus berubah menjadi pembelajaran jarak jauh (*online*). Namun, pada pelaksanaannya, di lapangan masih kurang peralatan misalnya peserta pelatihan tidak memiliki laptop, atau memiliki HP tapi fitur tidak mendukung, sumber daya manusia yang masih gagap teknologi, dan keterbatasan teknologi misalnya di daerah-daerah tertentu masih belum ada sinyal internet.

UMKM membutuhkan pelatihan agar pengetahuan, keahlian serta sikap para wirausaha ini menjadi semakin cakap dan profesional dalam mengembangkan bisnis. Menurut Prasetio *et al.* (2021) ada dua belas tujuan esensial dari program pelatihan, yaitu menambah produktivitas kinerja karyawan dan organisasi, mempererat hubungan atasan dan bawahan, meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan, meningkatkan komitmen organisasi, mendorong sikap keterbukaan, meningkatkan komunikasi antar bagian, memperbaiki kemampuan menyelesaikan masalah, meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja, membangun rasa percaya diri, memberikan penghargaan atas kemampuan individu, meningkatkan kemandirian dan meminimalkan resiko kegagalan dalam

tanggung jawab. Oleh karena itu, setelah mengikuti pelatihan daring, diharapkan UMKM dapat meningkatkan kinerja bisnis mereka secara digital, meningkatkan keterampilan digital mereka. Hal ini dikarenakan pada pelatihan ini, para peserta UMKM akan belajar secara *synchronous (real time)* misalnya pertemuan zoom dengan pemateri dan forum diskusi yang dibuka pada jam tertentu, serta secara *asynchronous* dengan melalui LMS baik menonton video, membaca materi, melakukan forum diskusi, mengerjakan kuis, dan tugas. Melalui pelatihan juga, diharapkan perilaku para UMKM yang sebelumnya melakukan bisnis secara konvensional dapat mulai beralih ke arah digital. Ini sesuai dengan pendapat Rivai & Sagala (2014) bahwa pelatihan adalah proses untuk memperbaiki perilaku karyawan agar tujuan perusahaan tercapai secara sistematis. Dimensi dan indikator pelatihan yang akan digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dikemukakan oleh Mangkunegara dalam Juniawan dan Utami (2020), meliputi: (1) Instruktur, pemateri harus memiliki kualifikasi dan spesialisasi yang sesuai dengan pelajaran yang disampaikan, mampu memotivasi dan menerapkan metode partisipatif dimana peserta banyak diajak untuk berpartidipasi; (2) Peserta, peserta pelatihan adalah para UMKM yang memenuhi persyaratan seperti memiliki usaha sendiri (tidak bekerja dengan orang lain), memiliki tempat usaha (tidak fiktif), usaha yang dijalankan minimal satu tahun; (3) Materi, materi pelatihan bisa berbentuk materi yang disampaikan secara *synchronous* maupun *asynchronous* baik dalam bentuk video, *quiz*, tugas, forum, *power point*, dan materi pendukung lainnya mengenai *digital people*, *digital marketing*, *digital finance*, dan *digital business*; (4) Metode, metode yang dipilih adalah teknik partisipatif misalnya diskusi, simulasi, games, latihan, kuis, dan kerja kelompok; (5) Tujuan, tujuan pelatihan harus jelas dan terukur, sehingga pelatihan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan dan berdampak pada kinerja UMKM.

### **Technology Readiness**

Fokus pada wirausahawan disorot oleh

fakta bahwa wirausahawan adalah kelompok pengguna TI yang berbeda dan penting. Penelitian ini menerapkan kajian Parasuraman tentang kesiapan teknologi. Tendensi orang untuk terbuka untuk menerima dan mengaplikasikan teknologi baru untuk mencapai objektif mereka di rumah atau kantor disebut Kesiapan Teknologi (atau *Technology Readiness* yang disingkat TR) menurut Parasuraman (2000). Index Kesiapan Teknologi (TRI) dibuat untuk mengukur persepsi dan pandangan masyarakat pada umumnya tentang teknologi. Ini mencakup pandangan positif dan negatif terhadap teknologi. Variabel ini menggambarkan suasana hati dan pandangan yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk menggunakan teknologi baru.

Menurut Astuti dan Nasution (2014), ada empat variabel dalam kesiapan teknologi:

1. *Optimism* (Optimisme) didefinisikan sebagai suatu wawasan yang positif mengenai teknologi dan yakin bahwa teknologi memberikan tambahan kendali, efisiensi, dan fleksibilitas dalam aktivitas sehari-hari mereka. Ini biasanya menggambarkan perasaan yang positif terhadap teknologi.". Dimensi ini memiliki indikator sebagai berikut:  
Kontrol atas teknologi, teknologi membuat waktu berbisnis tidak terbatas, menyukai personalisasi program komputer, efisiensi teknologi pada pekerjaan, senang mempelajari teknologi terbaru, kebebasan mobilitas pada teknologi, teknologi mengikuti instruksi yang kita berikan
2. *Innovative* (Inovatif) didefinisikan sebagai "tendensi dalam membentuk seorang pionir dan pemimpin teknologi". Dimensi ini umumnya menilai sejauh mana seseorang melihat diri mereka sebagai yang pertama dalam mengadopsi teknologi. Dimensi ini memiliki indikator sebagai berikut:  
mempelajari teknologi terbaru tanpa bantuan orang lain, terus menggunakan teknologi terbaru, senang mencari tahu tantangan teknologi terbaru, tidak memiliki masalah dalam menggunakan teknologi.
3. *Discomfort* (Rasa tidak nyaman) didefinisikan sebagai "kurangnya kontrol atas teknologi dan perasaan diliputi

olehnya.” Dimensi ini mengukur rasa takut dan khawatir yang dirasakan orang ketika dihadapkan pada teknologi. Dimensi ini memiliki indikator sebagai berikut: bantuan teknis tidak membantu karena tidak menjelaskan hal yang tidak dimengerti, teknologi tidak diciptakan untuk orang biasa, instruksi dalam produk atau layanan teknologi tidak menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, merasa dimanfaatkan oleh provider produk teknologi, lebih memilih produk teknologi standar tanpa fitur ekstra, mempelajari teknologi karena manfaatnya.

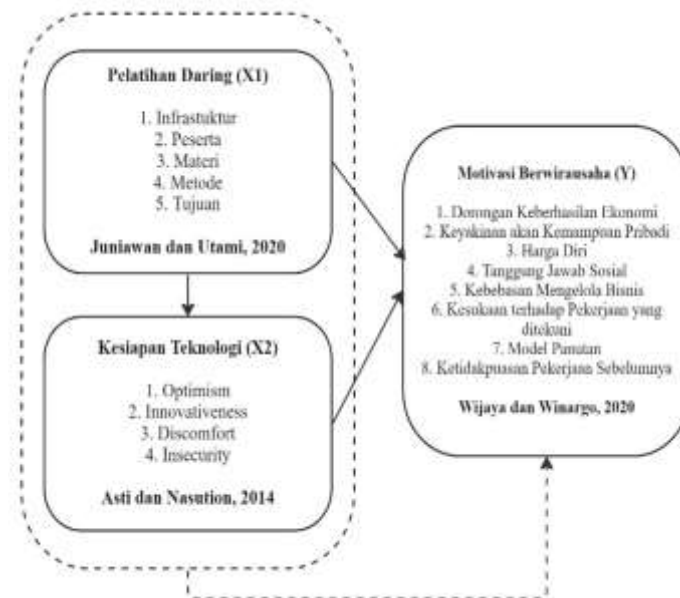
4. *Insecurity* (Ketidakamanan) didefinisikan sebagai "rasa tidak percaya terhadap teknologi dan skeptis terhadap kesanggupannya untuk bekerja dengan baik." Dimensi ini berfokus pada rasa khawatir yang dirasakan ketika bertransaksi yang memakai teknologi. Dimensi ini memiliki indikator sebagai berikut: merasa tidak aman memberikan nomor kartu kredit atau nomor rekening melalui komputer, khawatir atas informasi yang ada di internet, melakukan *check* agar mesin atau komputer tidak bermasalah, merasa peran manusia sangat penting dalam bisnis, lebih

memilih berbicara secara tatap muka ketimbang melalui mesin.

Optimisme dan inovasi merupakan “kontributor” yang meningkatkan kesiapan teknologi seseorang, sedangkan rasa ketidaknyamanan dan rasa tidak aman merupakan “penghambat” yang menurunkan kesiapan teknologi. Variabel kesiapan teknologi menunjukkan ciri kepribadian yang berperan penting dalam mempengaruhi persepsi pengusaha tentang teknologi dalam berbisnis, misalnta *E-commerce*. Ketika pengusaha tidak siap, maka teknologi tidak dapat diterima atau digunakan.

Rencana peta penelitian yang sedang dikerjakan oleh peneliti mencakup interaksi antar variabel yang umum dikaji pada keilmuan sumberdaya manusia dan perilaku organisasi. Faktor-faktor tersebut merupakan unsur penting dalam pengelolaan sumberdaya manusia UMKM serta berperan penting dalam mencapai sasaran UMKM. Berikut disajikan peta penelitian yang menjadi acuan dalam melakukan kegiatan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom.

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**



Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

## METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dimaksudkan untuk melakukan investigasi dan pendalaman mengenai permasalahan yang diangkat, dengan cara menggambarkan variabel yang terkait dengan permasalahan. Pada penelitian ini, objek penelitian yang terlibat adalah wirausaha UMKM dari 5 Destinasi Super Prioritas (DSP) yaitu (1) Danau Toba di Sumatera Utara; (2) Borobudur, di DI Yogyakarta; (3) Mandalika di Nusa Tenggara Barat; (4) Likupang di Sulawesi Utara; (5) Labuan Bajo di Nusa Tenggara Timur, serta (6) Bali yang mengikuti pelatihan *online learning* untuk UMKM dari Universitas Telkom. Adapun UMKM yang mengikuti kegiatan ini merupakan hasil seleksi dari kegiatan Kemenparekraf, Sahabat UMKM, dan Universitas Telkom.

### Populasi dan Sampel

UMKM yang terlibat yang berasal dari 5 DSP yaitu dari Danau Toba, Borobudur, Mandalika, Likupang, dan Labuan Bajo, serta Bali. Kuesioner terstruktur diberikan kepada para pelaku UMKM untuk menguji hipotesis kami tentang faktor-faktor kepuasan *E-Learning* yang berjumlah sekitar 300 peserta.

Pada penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah jenis teknik non-probability sampling yaitu setiap anggota populasi tidak diberikan kesempatan yang sama untuk menjadi sampel (Sujarweni, 2019). Metodenya adalah dengan menggunakan semua anggota populasi menjadi sampel atau menurut Sujarweni (2019), teknik ini disebut sampling jenuh.

### Variabel Penelitian

Variabel definisi operasional dalam penelitian ini adalah terdiri dari variabel endogen dan eksogen, yaitu:

- a. Variabel Endogen, menurut Hair et al. (2020), adalah variabel yang tidak terlihat dan merupakan variabel dependen yang teoritisnya ditentukan oleh faktor-faktor dalam model.
- b. Variabel Eksogen, menurut Hair et al. (2020), adalah variabel yang tidak terlihat dan merupakan variabel independen dalam model.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah serta menganalisis data yang telah di peroleh dalam penelitian guna membuktikan hipotesis yang diajukan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan PLS-*Structural Equation Modeling* (SEM). Menurut Sholihin dan Ratmono (2021), SEM merupakan jenis metode analisis yang berguna untuk menganalisis beberapa variabel penelitian secara simultan. SEM juga dapat mengkaji hubungan antara variabel dependen dan independen secara langsung. Tujuannya adalah untuk memastikan apakah hipotesis yang diajukan telah sesuai dengan data yang terkumpul dan analisis data yang dilakukan, sehingga hubungan antar variabel dalam penelitian dapat dipahami secara utuh. Menurut Sholihin dan Ratmono (2009), terdapat tiga tahap yang harus dilakukan oleh peneliti ketika akan menggunakan metode SEM, yaitu memeriksa validitas dan reliabilitas instrumen (Analisis Faktor Konfirmatori), menguji model hubungan antar variabel laten (sesuai dengan analisis jalur), dan membuat model yang berguna untuk memprediksi (sesuai dengan model struktural dan analisis regresi). Menurut Sholihin dan Ratmono (2011) pada SEM terdapat 2 model yang digunakan, yaitu:

### 1. Model Struktural.

Model ini menggambarkan hubungan antara variabel-variabel laten. Umumnya hubungan ini berbentuk linear, meski SEM yang diperluas memungkinkan adanya hubungan tidak linear. Hubungan antara variabel-variabel laten mirip dengan regresi linear antara variabel-variabel tersebut. Beberapa persamaan regresi linear membentuk persamaan simultan dari variabel-variabel laten.

### 2. Model Pengukuran.

Penggunaan metode SEM biasanya melibatkan penghubungan variabel laten dengan indikator-indikator teramati melalui model pengukuran yang berbentuk analisis faktor. Dalam model ini, setiap variabel laten didefinisikan sebagai faktor yang mendasari indikator-indikator teramati yang berkaitan. Oleh karena itu, model pengukuran adalah model yang menjelaskan hubungan antara variabel dengan indikator-indikatornya. Adapun

langkah-langkah dalam analisis PLS-SEM adalah pengujian outer model dan inner model.

### Uji Inner model

Uji persyaratan analisis penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu uji validitas uji reliabilitas dan uji normalitas data.

#### 1. Uji Validitas Konvergen dan Diskriminan

Validitas konvergen dapat ditentukan dari nilai *P-value* dan nilai *loading* masing-masing indikator. Model dianggap valid jika nilai *P* dari setiap indikator kurang dari 0,05 dan *loading* setiap faktor lebih besar dari 0,5 (Hair et al., 2020; 2009; Kock, 2014 dalam Solihin & Ratmono, 2021).

Untuk memvalidasi *outer* model berikutnya, yaitu validitas diskriminan, menggunakan kriteria korelasi *square root* dari nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Model dianggap memenuhi validitas diskriminan jika nilai korelasi *square root* variabel lebih besar dari korelasi dengan variabel lain (>0,5) (Kock, 2015; Kock & Lynn, 2012 dalam Solihin & Ratmono, 2021). Ada juga kriteria untuk menilai validitas konvergen pada konstruk reflektif dari outer model, yaitu (1) *loading* harus di atas 0,7 dan (2) nilai *P* harus signifikan (<0,05) (Hair dkk. dalam Solihin & Ratmono, 2013).

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas**

Variabel	No Item	R Hitung	Variabel Kesimpulan
X1	PLTHN1	.861	Valid
	PLTHN2	.809	Valid
	PLTHN3	.786	Valid
	PLTHN4	.392	Valid
	PLTHN5	.616	Valid
	PLTHN6	.693	Valid
	PLTHN7	.731	Valid
	PLTHN8	.556	Valid
	PLTHN9	.657	Valid
	PLTHN10	.578	Valid
X2	DIG1	.361	Valid
	DIG2	.406	Valid
	DIG3	.396	Valid
	DIG4	.165	Tidak Valid
	DIG5	.219	Tidak Valid
	DIG6	.214	Tidak Valid
	DIG7	.469	Valid
	DIG8	.715	Valid
	DIG9	.690	Valid
	DIG10	.709	Valid
	DIG11	.479	Valid

Variabel	No Item	R Hitung	Variabel Kesimpulan
Y	DIG12	.758	Valid
	DIG13	.819	Valid
	DIG14	.780	Valid
	DIG15	.705	Valid
	DIG16	.809	Valid
	DIG17	.659	Valid
	DIG18	.527	Valid
	DIG19	.404	Valid
	DIG20	.586	Valid
	DIG21	.410	Valid
	DIG22	.378	Valid
	DIG23	.703	Valid
	WIR1	.648	Valid
	WIR2	.609	Valid
	WIR3	.434	Valid
	WIR4	.464	Valid
	WIR5	.496	Valid
	WIR6	.284	Tidak Valid
	WIR7	.504	Valid
	WIR8	.486	Valid
	WIR9	.322	
	WIR10	.740	Valid
	WIR11	.687	Valid
WIR12	.486	Valid	
WIR13	.237	Tidak Valid	
WIR14	.270	Tidak Valid	
WIR15	.265	Tidak Valid	
WIR16	.523	Valid	
WIR17	.521	Valid	
WIR18	.571	Valid	
WIR19	.539	Valid	
WIR20	.721	Valid	
WIR21	.600	Valid	
WIR22	.527	Valid	
WIR23	.663	Valid	
WIR24	.694	Valid	
WIR25	.575	Valid	

Catatan: r tabel = 0.361

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

Berdasarkan hasil pengujian kepada 30 responden, diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa item kuesioner yang memiliki nilai *r* hitung yang lebih kecil dari *r* tabel (0.361). Karena itu, item-item tersebut dinyatakan tidak valid. Item-item tersebut adalah Dig4, Dig5, Dig6, Wir6, Wir9, Wir13, Wir14 dan Wir15. Karena tidak memenuhi syarat validitas, maka item-item ini tidak digunakan dalam pengolahan data selanjutnya.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat konsistensi



hasil pengukuran dengan mengulangi pengukuran terhadap gejala yang sama menggunakan alat pengukuran yang sama. Reliabilitas dalam PLS-SEM dapat dinilai dari nilai composite reliability dan Cronbach's Alpha. Model dikatakan memenuhi standar reliabilitas jika nilai *composite reliability* dan Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,7 (Fornell & Larcker, 1981; Nunnally, 1978; Nunnally & Bernstein, 1994; Kock, 2014a; Kock & Lynn, 2012 dalam Solihin & Ratmono, 2013).

**Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach $\alpha$	Kesimpulan
Pelatihan	.823	Reliabel
Kapabilitas Digital	.904	Reliabel
Motivasi Berwirausaha	.882	Reliabel

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh hasil bahwa nilai Cronbach Alpha pada seluruh variabel telah memenuhi nilai minimum yang ditentukan (0.7). Karena itu, kuesioner yang digunakan dapat dinyatakan telah reliabel.

#### Analisis Structural Equation Model (Outer Model)

Analisis *Structural Equation Model* (SEM) merupakan gabungan antara analisis faktor dan regresi. Uji model dalam SEM dilakukan dengan dua tahap, yaitu pengujian kausalitas signifikan dan koefisien jalur.

- Pengujian hipotesis. Hipotesis diterima jika  $P \text{ value} < 0,05$ .
- Path coefficients* menunjukkan bagaimana pengaruh variabel terhadap variabel lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu sebagaimana disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut.

**Tabel 3. Karakteristik Responden**

Kategori	Koefisien
<b>Jenis Kelamin</b>	
Perempuan	63%

Kategori	Koefisien
Laki-Laki	37%
<b>Usia</b>	
17-25 tahun	5%
26-35 tahun	25%
36-45 tahun	41%
46-55 tahun	24%
55-65 tahun	4%
>65 tahun	1%
<b>Pendidikan</b>	
SMP	3%
SMA	43%
S1	47%
S2	5%
S3	2%
<b>Destinasi</b>	
Lombok	22%
Bali	20%
Labuan Bajo	17%
Likupang	16%
Danau Toba	15%
Yogyakarta	10%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

Kategori tingkat jawaban responden dihitung menggunakan teknik analisis garis kontinum yang menggunakan nilai rata-rata. Skala yang digunakan memiliki tujuh kemungkinan jawaban. Interval jika terdapat tujuh tingkat jawaban adalah:

$$\text{Interval} = (5-1)/5 = 0,8$$

Dari interval tersebut, dapat dibuat tabel kategori untuk masing-masing interval sebagai mana ditunjukkan pada Tabel 4 sebagai berikut.

**Tabel 4. Kategori Berdasarkan Interval**

Interval	Kategori
1-1,8	Sangat rendah
1,8-2,6	Rendah
2,63,4	Agak tinggi
3,4-4,2	Tinggi
4,2-5	Sangat Tinggi

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

### Pelatihan Daring

Variabel pelatihan daring berdasarkan persepsi responden berada pada kategori sangat tinggi, dengan skor rata-rata sebesar 4,56 seperti yang dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5. Skor Indikator Variabel Pelatihan Daring**

Variabel	Item	Average	Kategori
X1	PLTHN1	4,60	Sangat tinggi
	PLTHN2	4,65	Sangat tinggi
	PLTHN3	4,82	Sangat tinggi
	PLTHN4	4,32	Sangat tinggi
	PLTHN5	4,68	Sangat tinggi
	PLTHN6	4,47	Sangat tinggi
	PLTHN7	4,54	Sangat tinggi
	PLTHN8	4,58	Sangat tinggi
	PLTHN9	4,68	Sangat tinggi
	PLTHN10	4,27	Sangat tinggi
	Rata-rata	4,56	Sangat tinggi

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

Semua item berada di kategori sangat tinggi dengan skor tertinggi sebesar 4,82 yaitu item no 3 (“Saya bersemangat mengikuti pelatihan ini”) dan skor terendah sebesar 4,27 yaitu item no 10 (“Dengan adanya pelatihan ini tujuan pelatihan yang saya inginkan sudah tercapai”). Dalam variabel ini, dapat dilihat bahwa para peserta ini memang konsisten dari sejak awal. Untuk dapat mengikuti pelatihan daring ini, mereka telah mengikuti beberapa seleksi sehingga pada akhirnya menjadi 50 besar orang yang berhak mewakili DSP masing-masing.

#### Kesiapan Teknologi

Dapat dilihat dari Tabel 6, variabel kesiapan teknologi berada dalam kategori Tinggi, dengan skor tertinggi sebesar 4,71 untuk item no 22 (“Peranan manusia sangat penting dalam bisnis”) dan skor terendah sebesar 2,70 untuk item no 16 (“Saya merasa dimanfaatkan oleh provider penyedia teknologi karena menggunakan teknologi tersebut”). Artinya para wirausaha UMKM ini menyadari bahwa untuk menjalankan bisnis yang sukses dibutuhkan sumber daya manusia yang mumpuni untuk menjalankannya. Tanpa SDM yang baik, maka usaha yang dilakukan juga akan sulit berkembang. SDM merupakan faktor penting dalam peningkatan kinerja suatu usaha.

**Tabel 6. Skor Indikator Variabel Kesiapan Teknologi**

Variabel	Item	Average	Kategori
X2	DIG1	4,44	Sangat tinggi
	DIG2	4,41	Sangat tinggi

Variabel	Item	Average	Kategori
Y	DIG3	4,60	Sangat tinggi
	DIG4	4,69	Sangat tinggi
	DIG5	4,68	Sangat tinggi
	DIG6	4,64	Sangat tinggi
	DIG7	4,59	Sangat tinggi
	DIG8	4,17	Tinggi
	DIG9	3,46	Tinggi
	DIG10	4,35	Sangat tinggi
	DIG11	4,35	Sangat tinggi
	DIG12	3,63	Tinggi
	DIG13	3,32	Agak tinggi
	DIG14	3,54	Tinggi
	DIG15	3,11	Agak tinggi
	DIG16	2,70	Agak tinggi
	DIG17	3,09	Agak tinggi
	DIG18	4,21	Sangat tinggi
	DIG19	3,62	Tinggi
	DIG20	3,66	Tinggi
	DIG21	4,02	Tinggi
	DIG22	4,71	Sangat tinggi
	DIG23	4,07	Tinggi
	Rata-rata	4,00	Tinggi

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

#### Motivasi Berwirausaha

Motivasi berwirausaha berada di kategori tinggi dengan skor rata-rata sebesar 4,10 seperti yang dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

**Tabel 7. Skor Indikator Variabel Motivasi Berwirausaha**

Variabel	Item	Average	Kategori
Y	WIR1	4,42	Sangat tinggi
	WIR2	4,80	Sangat tinggi
	WIR3	4,79	Sangat tinggi
	WIR4	3,97	Tinggi
	WIR5	4,01	Tinggi
	WIR6	4,70	Sangat tinggi
	WIR7	4,59	Sangat tinggi
	WIR8	4,74	Sangat tinggi
	WIR9	4,83	Sangat tinggi
	WIR10	3,21	Agak tinggi
	WIR11	4,00	Tinggi
	WIR12	4,82	Sangat tinggi
	WIR13	4,86	Sangat tinggi
	WIR14	4,72	Sangat tinggi
	WIR15	4,86	Sangat tinggi
	WIR16	4,71	Sangat tinggi
	WIR17	3,84	Tinggi
	WIR18	4,65	Sangat tinggi
	WIR19	4,61	Sangat tinggi
	WIR20	4,24	Sangat tinggi
	WIR21	2,83	Agak tinggi

Variabel	Item	Average	Kategori
	WIR22	3,41	Tinggi
	WIR23	2,41	Rendah
	WIR24	2,34	Rendah
	WIR25	2,03	Rendah
	Rata-rata	4,10	Tinggi

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

Skor tertinggi yaitu sebesar 4,86 yaitu item no 15 (“Saya merasa hidup saya akan lebih berguna apabila menolong orang lain”) dan yang memiliki skor terendah sebesar 2,03 yaitu item no 25 (“Saya mendapatkan perlakuan diskriminatif di pekerjaan sebelumnya”). Dapat dilihat bahwa para wirausaha UMKM, sangat ingin dapat membantu orang lain dengan ilmu yang mereka peroleh. Sehingga tidaklah mengherankan meskipun sudah memiliki latar belakang pendidikan yang baik, mereka tetap berupaya untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan berwirausaha mereka.

#### Pengujian Hipotesis

Teknik analisis PLS-SEM digunakan untuk menguji hipotesis. Teknik analisis ini terdiri dari dua jenis analisis yaitu *outer model* dan *inner model*. *Software* yang digunakan adalah WarpPLS versi 7.0.

#### Model Pengukuran (Outer Model)

Untuk memvalidasi model pengukuran, validitas konvergen dan validitas diskriminan dinilai. Validitas konvergen menilai sejauh mana suatu ukuran sangat berkorelasi dengan ukuran-ukuran alternatif yang mengukur konstruk yang sama (Hair *et al.*, 2020). Validitas diskriminan memastikan bahwa ukuran konstruk secara empiris unik dan mewakili fenomena menarik yang tidak dapat ditangkap oleh ukuran lain dalam model persamaan struktural (Hair *et al.*, 2020).

Pada penelitian ini, semua konstruk dimodelkan sebagai konstruk reflektif; karenanya, indikator harus memiliki proporsi varians yang tinggi (Hair *et al.*, 2020). Validitas indikator (*factor loadings*) dan *Average Variance Extracted* (AVE), dan *Composite Reliability* (CR) seperti yang ditunjukkan pada Tabel 8 diperiksa untuk menilai validitas konvergen. Sebanyak 31 item pernyataan (PLTHN4, DIG3, DIG4, DIG5, DIG6, DIG13, DIG14, DIG15, DIG16, DIG17, DIG18, DIG19, DIG20, DIG22, WIR1, WIR4, WIR5, WIR6, WIR9, WIR10, WIR13, WIR14, WIR15, WIR16, WIR17, WIR20, WIR21, WIR22, WIR23, WIR24, WIR25) dihapus karena *loading* nya berada di bawah nilai ambang batas 0,4 (Hair *et al.*, 2020). Nilai AVE semuanya di atas 0,5, mengkonfirmasi validitas konvergen (Hair *et al.*, 2010; Henseler *et al.*, 2009).

Tabel 8. Validitas Konvergen dan Reliabilitas

Variabel	Item	Items Deleted	Factor Loading	$\alpha$	AVE	CR
X1	PLTHN1	PLTHN4	0.916	0.939	0.679	0.949
	PLTHN2		0.893			
	PLTHN3		0.594			
	PLTHN5		0.783			
	PLTHN6		0.788			
	PLTHN7		0.891			
	PLTHN8		0.879			
	PLTHN9		0.803			
	PLTHN10		0.821			
	X2		DIG1			
DIG2		0.707				
DIG7		0.758				
DIG8		0.834				

Variabel	Item	Items Deleted	Factor Loading	$\alpha$	AVE	CR
	DIG9		0.765	0.867	0.522	0.897
	DIG10		0.785			
	DIG11		0.768			
	DIG12		0.626			
	DIG21		0.530			
Y	WIR2	WIR1, WIR4, WIR5, WIR6, WIR9, WIR10, WIR13, WIR14, WIR15, WIR16, WIR17, WIR20, WIR21, WIR22, WIR23, WIR24, WIR25.	0.777			
	WIR3		0.672			
	WIR7		0.820			
	WIR8		0.771			
	WIR11		0.603			
	WIR12		0.685			
	WIR18		0.727			
	WIR19		0.703			

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

Untuk memenuhi pengujian outer model berikutnya yaitu validitas diskriminan. Kriteria yang digunakan adalah dengan melihat korelasi square root dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Model dinyatakan memenuhi kriteria validitas diskriminan jika nilai korelasi square root variabel lebih besar dari nilai korelasi terhadap variabel lain (Fornell & Larcker, 1981; Kock, 2015c; Kock & Lynn, 2012 dalam Solihin dan Ratmono, 2013). Hasil pengujian validitas diskriminan yang ditunjukkan pada Tabel 9 menunjukkan bahwa model sudah memenuhi kriteria validitas diskriminan.

**Tabel 9. Validitas Diskriminan**

No	Variables	1	2	3
1	Pelatihan (Plthn)	0.824		
2	Kapabilitas Digital (Dig)	0.483	0.729	
3	Motivasi Berwirausaha (Wir)	0.193	0.349	0.723

Note: Square roots of average variances extracted (AVEs) shown on diagonal

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

### Model Struktural (Inner Model)

Untuk pengujian hipotesis, model struktural dinilai untuk mengevaluasi hubungan antar variabel. Seperti terlihat pada Tabel 10 dan Gambar 2 pengaruh langsung pelatihan daring

terhadap kesiapan teknologi adalah signifikan dan positif ( $b = 0,542$ ,  $p < 0,001$ ). Pengaruh langsung Kesiapan teknologi terhadap Motivasi Berwirausaha adalah signifikan dan positif ( $b = 0,316$ ,  $p = 0,002$ ). Dengan demikian, H1 dan H3 didukung. Sayangnya pengaruh langsung pelatihan daring terhadap motivasi berwirausaha adalah positif tetapi tidak signifikan ( $b = 0,147$ ,  $p = 0,097$ ). Jadi H2 tidak didukung.

Pengaruh tidak langsung pelatihan terhadap motivasi berwirausaha melalui kapabilitas adalah positif dan signifikan ( $b = 0,171$ ,  $p = 0,01$ ). Dengan demikian, H4 didukung.

**Tabel 10. Hasil Pengujian Hipotesis**

	Hubungan	Path Coefficient	P Value	Kesimpulan
H1	PLTHN → DIG	0.542	<0.001	Signifikan
H2	PLTHN → WIR	0.147	0.097	Tidak Signifikan
H3	DIG → WIR	0.316	0.002	Signifikan
H4	PLTHN → DIG → WIR	0.171	0.01	Signifikan

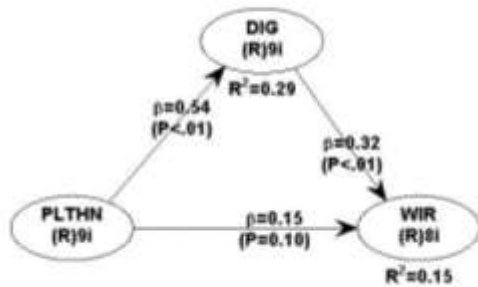
Catatan: Signifikan jika P Value < 0.05

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

Nilai  $R^2$  seperti yang ditunjukkan pada

Gambar 2 menunjukkan bahwa 29% varians dalam Kesiapan teknologi dapat dijelaskan oleh Pelatihan daring, dan 15% varians dalam motivasi berwirausaha dapat dijelaskan oleh pelatihan daring dan kesiapan teknologi.

**Gambar 2. Path Coefficient**



Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

### Pembahasan

Salah satu upaya strategis yang sangat menentukan untuk meningkatkan kemampuan para UMKM di Indonesia adalah dengan pemberian pelatihan-pelatihan. Pelatihan merupakan suatu keharusan untuk mendidik dan melatih para UMKM ini agar berhasil menjalankan kegiatan wirausahanya. Sehingga pemerintah, kementerian, dan para penggiat komunitas UMKM berupaya untuk selalu memberikan pelatihan. Karena semakin terdidik dan terlatih seseorang dalam suatu bidang maka semakin tinggi pula motivasi berwirausahanya. Hal ini didukung dengan penelitian Gumilar (2018), Yunior (2018), Ruswanti (2016), Maryati (2018).

Pelatihan merupakan suatu proses untuk membawa para UMKM memperoleh kemajuan dalam usaha yang mereka geluti. Pelaksanaan pelatihan merupakan suatu proses peningkatan kompetensi diri melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap para wirausaha UMKM yang sukses (Yunior, 2018).

Untuk sukses sebagai wirausahawan, keahlian seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan harus saling terkait. Oleh karena itu, keahlian ini perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat memberikan hasil terbaik dalam mengelola bisnis dan menjalankan tugas seperti merencanakan, mengorganisir, memotivasi, dan

memantau untuk mencapai tujuan bisnis, seperti memulai bisnis baru, mengelola bisnis, strategi yang diperlukan untuk mendukung sukses, mengatasi masalah yang muncul dan lainnya. Keterampilan ini merupakan syarat penting untuk menjadi wirausahawan sukses (Aulia, et.al, 2020; Yunior, 2018).

Walaupun demikian, hanya memiliki pengetahuan tentang kewirausahaan tidak menjamin efektivitas pengelolaan kewirausahaan. Ada faktor lain yang turut mempengaruhi efektivitas, yaitu pemanfaatan teknologi digital dalam bidang kewirausahaan. Artinya para wirausahawan ini harus memiliki kesiapan teknologi (Aulia *et al.*, 2020; Muizu & Budiarti, 2017). Menurut Aulia, et.al. (2020), kesiapan teknologi dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha para UMKM. Dimana, pelatihan yang dilakukan secara daring telah memberikan dampak, tergambar dari reaksi, pembelajaran, perubahan tingkah laku hingga hasil pelatihan. Hal ini dikarenakan, ketika pelatihan daring, para wirausaha ini, mau tidak mau jadi belajar melalui *Learning Machine System* (LMS) yang digunakan. Mereka, dari yang sebelumnya tidak terbiasa menggunakan internet untuk keperluan belajar, sehingga menjadi terlatih. Karena pelatihan daring ini diberikan selama kurang lebih 2 (dua) minggu. Mereka didorong untuk menggunakan zoom, mengunduh tugas-tugas dan mengumpulkannya kedalam LMS, menonton video, dan aktivitas lainnya yang membuat mereka menjadi akrab dengan fitur-fitur baru. Mereka menjadi tidak gagap teknologi, sesuai dengan peribahasa bahwa mereka bisa karena biasa. Dengan literasi teknologi yang lebih baik, para wirausaha UMKM dapat melaksanakan pekerjaan secara lebih efektif dan efisien sehingga hal tersebut meningkatkan pula motivasi berwirausaha para UMKM (Muizu & Budiarti, 2017).

Namun, dalam hasil penelitian ini (dapat dilihat pada Tabel 10), bahwa Pelatihan daring berpengaruh tidak signifikan terhadap motivasi berwirausaha. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yunior (2018). Sehingga menurut Maryati (2018), Untuk peserta yang belum bisa mandiri, perlu ada bimbingan, dukungan dan diberi motivasi untuk terus berusaha meningkatkan produksinya. Program ini juga

akan diikuti dengan monitoring dan evaluasi secara teratur, bagi peserta yang sudah mandiri agar melaporkan perkembangan bisnis mereka. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga motivasi berwirausaha para UMKM.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan pelatihan daring berdasarkan persepsi responden berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini berarti dari instruktur yang memberikan pelatihan sudah memenuhi kualifikasi dan keahlian yang berhubungan dengan materi pelatihan serta mampu membangkitkan motivasi peserta. Peserta juga telah memenuhi persyaratan yang diminta sebagai syarat mengikuti pelatihan. Materi yang diberikan secara *synchronous* dan *asynchronous* telah memadai. Metode yang digunakan sudah sesuai sehingga dapat mencapai tujuan pelatihan secara konkrit dan terukur.

Kesiapan teknologi berdasarkan persepsi responden berada pada kategori tinggi. Kesiapan teknologi yang diukur berdasarkan *optimism*, *innovative*, *discomfort* dan *insecurity* menunjukkan bahwa peserta memiliki pandangan positif tentang teknologi bahwa teknologi menawarkan efisiensi dalam UMKM mereka. Mereka juga tidak memiliki masalah dalam menggunakan teknologi dan bersedia mempelajari teknologi karena manfaatnya serta menganggap dengan menggunakan teknologi maka mereka bisa bekerja dengan lebih baik.

Sementara itu motivasi berwirausaha berdasarkan persepsi responden berada pada kategori tinggi. Kategori tersebut menunjukkan bahwa mereka yakin untuk membuka usaha yang sukses, mereka juga merasa dapat memanfaatkan peluang bisnis, berkeinginan untuk melakukan inovasi, dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dapat melakukan pekerjaan yang disukai.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Pelatihan daring berpengaruh terhadap kesiapan teknologi, dan +melalui Kesiapan teknologi terhadap Motivasi berwirausaha, sisanya masih dipengaruhi oleh variabel lainnya. Hal ini berarti pengaruh langsung pelatihan daring terhadap motivasi berwirausaha lebih besar daripada melalui

kesiapan teknologi. Hal ini dikarenakan meskipun tanpa teknologi yang maksimal, usaha mereka sudah dapat berjalan dengan baik dan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2020). Distance Training Evaluation in Pandemy Evaluasi Pelatihan Jarak Jauh Dimasa Pandemi. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 14, no. 2, Mei - Agustus 2020.
- Aulia. (2020). *Kajian Literasi Kewirausahaan dan Literasi Digital Terhadap Keberlanjutan Usaha Pedagang Pakaiian di Pasar Baru Kabupaten Bantaeng*. [www.unm.ac.id](http://www.unm.ac.id).
- Amri, A. (2020). Dampak Covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal BRAND*, Volume 2 No. 1, Juni 2020. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/brand>
- Astuti, N.C. & Nasution, R.A., (2014). Technology Readiness and E-Commerce Adoption among Entrepreneurs of SMEs in Bandung City, Indonesia. *Gadjah Mada International Journal of Business*. Vol. 16, No. 1 (January-April 2014): 69-88
- Balitbang Kab. Buleleng. (2020). Kajian Dampak Pandemi Covid 19 terhadap UMKM di Kab. Buleleng. <https://balitbang.bulelengkab.go.id/upload/konten/69-kajian-dampak-pandemi-covid-19-terhadap-umkm-di-buleleng.pdf>
- Bilfaqih, Y., & Qamaruddin. M.N. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dindin, Jamaluddin, Teti Ratnasih, Heri Gunawan, Epa Paujiah. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: *Hambatan, Solusi Dan Proyeksi*. Bandung: LPPM UIN SGD.
- Febrantara, D. (2020). Bagaimana Penanganan UKM di Berbagai Negara Saat Ada Pandemi Covid-19? DDTC Fiscal Research. Retrieved from <https://drive.google.com/drive/folders/1MY31IOC3gWq->
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian*

- Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumilar, G.R. (2018). Contribution of Entrepreneurship Training to Entrepreneur Motivation for Training Partners Pension Preparation in Agency PT Duta Transformasi Insani Bandung. *Journal Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 214.
- Hair, J. J. F., Page, M., & Brunsveld, N. (2020). *Essentials of Business Research Methods* (4th ed.). Routledge.
- Hardiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Journal of Business and Entrepreneurship*. Vol. 2 No. 2 April 2020. 83-92.
- Hendrawan, J.S. & Sirine, H. (2017). Pengaruh Sikap Mandiri, Motivasi, Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa FEB UKSW Konsentrasi Kewirausahaan). *AJIE - Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship* (e-ISSN: 2477- 0574; p-ISSN: 2477-3824) Vol. 02, No. 03, September 2017
- Islam, A. (2020). Configuring a Quadruple Helix Innovation Model (QHIM) based blueprint for Malaysian SMEs to survive the crises happening by Covid-19. *Emerald Open Res*, 2.
- Iswandari, A. (2017). Pengaruh Motivasi Intrinsik, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Kepribadian Terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa SMKN 12 Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 1(2).<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk/article/view/705>
- Lee-Post, A. (2009). "E-Learning Success Model: An Information Systems Perspective." *Electronic Journal of e-Learning*. Volume 7 Issue 1 2009, (pp61 - 70). Available: <http://www.ejel.org> [2014, 4 June].
- Mangkuprawira, T.S. (2009). *Bisnis, Manajemen, dan Sumberdaya Manusia*. IPB Press.
- Maryati, S. (2018). Peningkatan Motivasi Wirausaha Melalui Pelatihan Kewirausahaan Bagi Tenaga Kesehatan. *ABDIMAS PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, VOL 2 NO 1 OKTOBER 2108: 51-56
- Muizu & Budiarti. (2017). Dampak Program Pelatihan Terhadap Kompetensi Digital Karyawan Pt. Belant Persada di Bandung. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers Unisbank Ke-3* (SENDI\_U3), ISBN: 9-789-7936-499-93.
- OECD. (2020). SME Policy Responses: Tackling Coronavirus (Covid-19) Contributing to A Global Effort. Retrieved from [https://oecd.dam-broadcast.com/pm\\_7379\\_119\\_119680-di6h3qgi4x.pdf](https://oecd.dam-broadcast.com/pm_7379_119_119680-di6h3qgi4x.pdf)
- Pakpahan, A. K. (2020). Covid-19 Dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 59-64.
- Parasuraman, A. (2000). Technology Readiness Index (Tri): A Multiple-Item Scale to Measure Readiness to Embrace New Technologies. *Journal of Service Research*. Published May 1, 2000. SAGE Journals.
- Prasetio, A. P., Sary, F. P., & Ferinia, R. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategis*. Bandung: Tel-U Press.
- Riduwan, D., & Kuncoro, A. (2017). *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis*. Bandung: Alfabeta.
- Rivai, Veithzal dan Sagala, E.J. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ruswanti, E. (2016). Education Entrepreneurship, Training Hair Cut of Entrepreneurial Motivation. *Int. Journal of Economics and Management* 10(S1): 167 – 181 (2016).
- Sary, FP., et.al. (2021). Analisis Faktor-Faktor Kesuksesan E-Learning dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar di Universitas Telkom. *Jurnal JINOTEP*. Vol. 8 No. 2 (2021).
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Research Methods for Business* (7th ed.). Chicester: John Wiley & Sons, Ltd.
- Sholihin, P. M., & Ratmono, D. (2021). Analisis

- SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0. Penerbit Andi.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Susilawaty, et.al. (2020). Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*. Volume 3, No 2, May 2020, Page: 1147-1156
- Tanusi, G. & Laga, Y. (2020). Pengaruh Pelatihan, Motivasi dan Modal Usaha terhadap Minat Berwirausaha di UPTD LLK UKM Kabupaten Ende. *Jurnal KINERJA* 17 (1), 2020 157-163 <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA>
- Wang, Yi-Shun a, Hsiu-Yuan Wang b,c, Daniel Y. Shee a, (2007). "Measuring e-learning systems success in an organizational context: Scale development and validation". *Computers in Human Behavior*, h. 1794. ReseachGate.
- Wijaya, S. & Winargo, T. (2016). Studi Eksploratif Motivasi Berwirausaha Skala Mikro Sektor Jasa Makanan di Surabaya *Jurnal Kinerja*, Volume 20, No.2, Th. 2016: Hal. 105-116
- Yunior, D.R. (2018). Pengaruh Pelatihan Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Pada Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial Regional V Sulawesi Di Kota Makassar. [www.unm.ac.id](http://www.unm.ac.id).